

PEMBERDAYAAN UMKM UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI DESA TANAKARAENG MANUJU KABUPATEN GOWA

Suharto¹⁾, Andi Aris Mattunruang¹⁾, Andi Muhlis¹⁾, Saripuddin¹⁾,
Mohammad Mulyadi Prasetyo^{1*)}
¹ Universitas Patempo

*Corresponding Author's Email: mulhands@gmail.com

Article Info

Article History:

Received August 5, 2025

Revised September 25, 2025

Accepted September 30, 2025

Keywords:

Pemberdayaan UMKM,
Ketahanan pangan,
Pekerja informal,
Ekonomi inklusif,
Kemandirian pangan

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga pekerja sektor informal di Desa Tanakaraeng melalui pemberdayaan UMKM lokal. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang mengombinasikan pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha, mediasi permodalan, serta penguatan pemasaran digital. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan pada kapasitas produksi, keterampilan manajerial, dan akses pasar para pelaku UMKM. Sebanyak 76% peserta mampu menghasilkan produk layak jual, dua kelompok usaha memperoleh pinjaman mikro dari BUMDes, dan pendapatan rumah tangga peserta meningkat rata-rata 22%. Selain itu, 60% peserta menyatakan kondisi ketahanan pangan keluarga mereka membaik. Kegiatan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara masyarakat, perguruan tinggi, dan kelembagaan lokal dapat menciptakan dampak nyata dalam penguatan ekonomi komunitas dan ketahanan pangan. Model intervensi ini relevan untuk di replikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

ABSTRACT

This community service program aims to enhance food security among informal sector workers' households in Tanakaraeng Village by empowering local MSMEs. The approach used was Participatory Action Research (PAR), combining entrepreneurship training, business mentoring, access to microfinance, and digital marketing enhancement. The results showed significant improvements in production capacity, managerial skills, and market access. About 76% of participants produced marketable products, two business groups obtained microloans from the village-owned enterprise (BUMDes), and household income increased by an average of 22%. Furthermore, 60% of participants reported better food security for their families. This activity highlights the importance of collaboration among communities, universities, and local institutions in achieving tangible impacts on community economic resilience and food security. The intervention model is applicable for replication in other regions with similar characteristics.

How to cite: Suharto, S., Mattunruang, A. A., Saripuddin, S., Muhlis, A., & Mulyadi, M. (2025). PEMBERDAYAAN UMKM UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI DESA TANAKARAENG MANUJU KABUPATEN GOWA. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(3), 318–322. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i3.4417>

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang berdampak langsung terhadap stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dan sektor informal. Di Indonesia, lebih dari separuh penduduk bekerja di sektor informal, yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi, ketidakpastian pendapatan, dan keterbatasan akses pangan berkualitas (Badan Pusat Statistik [BPS], 2024). Di Desa Tanakaraeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada pekerjaan tidak tetap seperti buruh tani, pedagang kecil, dan pekerja harian lepas. Ketidakstabilan ekonomi ini berkontribusi terhadap rendahnya tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, ketahanan pangan tidak hanya dipandang sebagai ketersediaan pangan secara fisik, tetapi juga mencakup akses ekonomi dan sosial terhadap pangan yang bergizi dan aman (FAO, 2019). Pekerja sektor informal, yang umumnya memiliki pendapatan tidak tetap,

menjadi kelompok rentan terhadap kerawanan pangan. Menurut Maxwell dan Smith (1992), ketahanan pangan rumah tangga sangat ditentukan oleh stabilitas pendapatan dan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pangan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, pemberdayaan ekonomi melalui penguatan UMKM menjadi strategi yang efektif. Teori pemberdayaan oleh Zimmerman (2000) menekankan pentingnya peningkatan kontrol individu atau kelompok atas sumber daya ekonomi sebagai fondasi dalam mencapai kemandirian dan kesejahteraan. Sementara itu, Yunus (2007) berpendapat bahwa penguatan kewirausahaan mikro, terutama berbasis komunitas, dapat menciptakan perubahan sosial yang signifikan melalui peningkatan kapasitas produksi dan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, integrasi antara pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, dan digitalisasi UMKM menjadi langkah strategis dalam menciptakan sistem ketahanan pangan lokal yang tangguh, terutama bagi kelompok pekerja sektor informal di wilayah pedesaan.

Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran signifikan dalam penguatan ekonomi komunitas dan penyediaan akses pangan lokal. Misalnya, penelitian oleh Widiastuti et al. (2020) menyimpulkan bahwa UMKM berbasis pangan lokal mampu menyediakan alternatif sumber pendapatan sekaligus memenuhi kebutuhan gizi keluarga secara mandiri. Demikian pula, Kusnadi dan Hartati (2021) menunjukkan bahwa pendekatan community-based entrepreneurship dapat mendorong ketahanan pangan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam produksi dan distribusi pangan.

Namun, sebagian besar kegiatan pemberdayaan di daerah pedesaan belum sepenuhnya menjangkau kelompok pekerja informal secara terstruktur dan terintegrasi. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada integrasi pendekatan pelatihan kewirausahaan, digitalisasi pemasaran, dan penguatan kelembagaan lokal (seperti BUMDes dan koperasi) untuk meningkatkan ketahanan pangan pekerja informal berbasis UMKM di desa.

Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian ini adalah rendahnya kapasitas produksi dan distribusi UMKM pangan lokal, keterbatasan akses pasar dan permodalan, serta kurangnya kemampuan manajerial pelaku UMKM yang berdampak pada ketahanan pangan keluarga pekerja sektor informal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini dipadukan dengan beberapa metode pelaksanaan, yaitu pelatihan, konsultasi, difusi ilmu pengetahuan dan teknologi (ipteks), serta advokasi. Sinergi dari keempat metode ini diharapkan mampu memberikan dampak yang menyeluruh terhadap peningkatan kapasitas ekonomi dan ketahanan pangan masyarakat sasaran.

Lokasi kegiatan dilaksanakan di Desa Tanakaraeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yang mayoritas penduduknya merupakan pekerja sektor informal, seperti buruh tani, pedagang kecil, dan pengrajin rumahan. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah para pekerja sektor informal yang telah memiliki usaha mikro ataupun memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi pelaku UMKM pangan. Jumlah peserta aktif dalam program ini sebanyak 25 orang.

Rangkaian kegiatan dirancang dalam empat tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi potensi dan permasalahan, yang dilakukan melalui observasi langsung ke lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan pelaku usaha, serta diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD) yang melibatkan aparat desa dan perwakilan komunitas. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat serta potensi sumber daya lokal yang dapat dioptimalkan.

Tahap kedua adalah pelatihan dan capacity building yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam bidang kewirausahaan dan pengolahan produk pangan lokal. Materi pelatihan meliputi: manajemen usaha mikro sederhana, teknik pengolahan pangan lokal (seperti keripik singkong, abon ikan, dan olahan jagung), pengemasan yang menarik dan higienis, serta strategi pemasaran digital melalui media sosial.

Selanjutnya, pada tahap ketiga dilakukan pendampingan usaha dan mediasi akses permodalan. Dalam tahap ini, peserta dibimbing untuk memperbaiki proses bisnis mereka melalui pencatatan keuangan sederhana dan efisiensi produksi. Selain itu, tim pengabdian memfasilitasi peserta untuk mendapatkan akses

permodalan dari BUMDes dan koperasi desa setempat. Peserta juga dibantu dalam pembuatan akun media sosial dan materi promosi digital untuk memperluas jangkauan pasar produk mereka.



Gambar 1-2: Pelatihan Capacity Building dan pendampingan usaha mediasi akses permodalan

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan serta mengukur dampaknya terhadap ketahanan pangan keluarga peserta. Evaluasi dilakukan melalui angket kepuasan peserta, observasi lapangan terhadap kegiatan produksi dan penjualan, serta pengumpulan data pendapatan sebelum dan sesudah kegiatan sebagai indikator keberhasilan program.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, format observasi lapangan untuk mencatat perubahan perilaku usaha dan kegiatan produksi, serta logbook pendampingan untuk mencatat proses perkembangan UMKM secara individual.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan terhadap beberapa indikator utama, yaitu peningkatan kapasitas produksi, peningkatan pendapatan rumah tangga, akses terhadap pangan, dan pertumbuhan kapasitas UMKM secara umum.

Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan produksi berasal dari potensi lokal Desa Tanakaraeng, seperti singkong, ikan kering, dan jagung, yang diolah menjadi produk makanan bernilai jual. Setiap peserta difasilitasi alat produksi sederhana berupa kompor gas, alat pengemas plastik (sealer), dan bahan kemasan menarik untuk meningkatkan daya tarik produk di pasar. Dengan desain metode pelaksanaan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan perubahan nyata dalam praktik ekonomi keluarga berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan terpadu yang menggabungkan pelatihan, konsultasi, difusi ipteks, dan advokasi telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas ekonomi dan ketahanan pangan bagi kelompok sasaran, yakni pekerja sektor informal di Desa Tanakaraeng. Pendekatan semacam ini dinilai efektif dalam memperkuat struktur ekonomi lokal berbasis partisipasi masyarakat (Handayani & Putra, 2022).

Pertama, terjadi peningkatan signifikan pada kapasitas produksi dan manajerial pelaku UMKM. Sebelum kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan, hanya 3 dari 25 peserta (12%) yang mampu menghasilkan produk dengan kemasan yang layak jual dan sesuai standar pemasaran. Setelah intervensi, jumlah ini meningkat drastis menjadi 19 orang atau sekitar 76% dari total peserta. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan mampu mentransformasi keterampilan teknis dan manajerial peserta dalam mengelola usaha secara lebih profesional, terutama dalam aspek pengemasan produk, branding, dan strategi pemasaran digital (Sari & Nugroho, 2020; Rahmawati & Subekti, 2019).

Kedua, dari sisi akses terhadap permodalan dan pasar, kegiatan ini juga berhasil memfasilitasi dua kelompok usaha untuk mendapatkan pinjaman mikro dari BUMDes setempat, dengan nilai pinjaman antara Rp2 juta hingga Rp3 juta. Dana tersebut digunakan untuk pengadaan bahan baku, pembelian alat produksi sederhana, dan pembuatan kemasan produk. Selain itu, peserta didampingi dalam memasarkan produknya melalui media sosial dan marketplace lokal, seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp Business. Pemasaran digital ini terbukti efektif dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk UMKM desa (Astuti 2022; wulandari, 2021).

Ketiga, dari hasil observasi lapangan dan catatan logbook, terdapat peningkatan pendapatan rumah tangga peserta. Rata-rata pendapatan bulanan pelaku UMKM meningkat sekitar 22% dalam tiga bulan setelah program dilaksanakan. Peningkatan ini berdampak langsung terhadap konsumsi pangan keluarga. Sebanyak 60% responden menyatakan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga mereka mengalami perbaikan, ditandai dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok secara lebih teratur dan beragam. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa inovasi dan pendampingan UMKM pangan lokal mampu meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan keluarga (Ramadhan, 2021; Maulana, 2020).

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Nurhadi dan Haryanto (2022), yang menekankan bahwa pemberdayaan UMKM pangan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat berbasis komunitas. Keberhasilan tersebut sangat bergantung pada pelatihan yang relevan, pendampingan berkelanjutan, dan akses terhadap teknologi serta permodalan mikro (Lubis & Yuliana, 2023; Kadir & Yusuf 2023). Dalam konteks kegiatan ini, kolaborasi antara masyarakat, perguruan tinggi, dan kelembagaan desa (seperti BUMDes) menjadi kunci keberhasilan program.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa intervensi yang tepat sasaran, berbasis kebutuhan riil masyarakat, dan mengedepankan partisipasi aktif warga desa mampu menciptakan perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan, terutama dalam konteks ketahanan pangan pekerja sektor informal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan UMKM di Desa Tanakaraeng terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga pekerja sektor informal. Melalui pelatihan, pendampingan, dan akses permodalan, peserta mengalami peningkatan kapasitas produksi, keterampilan manajerial, serta pendapatan rumah tangga. Intervensi ini juga berhasil memperluas akses pasar melalui digitalisasi usaha, yang berkontribusi langsung pada perbaikan konsumsi pangan keluarga.

Program pemberdayaan UMKM melalui pelatihan, pendampingan, dan mediasi permodalan meningkatkan ketahanan pangan keluarga pekerja sektor informal di Desa Tanakaraeng. Intervensi ini meningkatkan kapasitas produksi, pengelolaan usaha, akses pasar, serta pendapatan rumah tangga peserta. Program ini dapat direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa, dengan syarat adanya sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan lembaga keuangan mikro. Ke depan, keberlanjutan program memerlukan model inkubasi usaha lokal serta pemanfaatan teknologi informasi secara lebih intensif untuk memperluas jaringan pemasaran dan distribusi pangan komunitas.

Sebagai saran, kegiatan serupa perlu direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik ekonomi serupa, dengan menyesuaikan pendekatan berbasis potensi lokal. Sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan lembaga keuangan mikro menjadi kunci keberhasilan program. Ke depan, dibutuhkan keberlanjutan melalui pembentukan model inkubasi usaha lokal dan pemanfaatan teknologi informasi secara lebih intensif guna menjaga pertumbuhan UMKM dan memastikan ketahanan pangan komunitas tetap terjaga secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Patempo atas dukungan dana dan fasilitasi kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Tanakaraeng, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa, beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Tak lupa, apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para peserta program yang telah berpartisipasi aktif, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah berkontribusi dalam keberhasilan program ini. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, R., & Prasetyo, E. (2022). Peran digitalisasi dalam peningkatan daya saing UMKM pangan lokal. *Jurnal Ekonomi Digital*, 5(1), 15–25. <https://doi.org/10.25077/jed.5.1.15-25.2022>

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Ketahanan Pangan dan Sektor Informal Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Fauziyah, N., & Hidayat, A. (2021). Ketahanan pangan rumah tangga dan kontribusi UMKM di masa pandemi. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Gizi*, 3(2), 60–71. <https://doi.org/10.31289/jkpg.v3i2.5278>
- Frankenberger (Eds.), *Household Food Security: Concepts, Indicators, Measurements* (pp. 1–72). Rome: IFAD/UNICEF.
- Handayani, D., & Putra, A. (2022). Model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis partisipatif di wilayah pedesaan. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 11(1), 40–52. <https://doi.org/10.31289/jek.11.1.40>
- Kadir, M., & Yusuf, M. (2023). Ketahanan pangan berbasis komunitas: Studi kasus di kawasan rural Sulawesi Selatan. *Jurnal Ketahanan Sosial*, 6(1), 22–33. <https://doi.org/10.22389/jks.6.1.22>
- Kusnadi, R., & Hartati, S. (2021). Community-Based Entrepreneurship dalam Penguatan Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 9(1), 45–57.
- Lubis, I., & Yuliana, S. (2023). Pemberdayaan UMKM melalui inkubasi bisnis di daerah tertinggal. *Jurnal Pemberdayaan Daerah*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.24198/jpd.v8i1.5432>
- Maulana, T. H., & Siregar, H. (2020). Pengaruh pendampingan usaha terhadap kinerja UMKM pangan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(2), 130–142. <https://doi.org/10.14710/jsh.v7i2.130-142>
- Maxwell, S., & Smith, M. (1992). Household food security: A conceptual review. In S. Maxwell & T. R. Nurhadi, R., & Haryanto, M. (2022). Strategi UMKM Pangan Lokal dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 88–97.
- Rahmawati, N., & Subekti, H. (2019). Digital marketing sebagai strategi UMKM pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Bisnis Kontemporer*, 4(2), 75–83. <https://doi.org/10.24843/jbk.4.2.75>
- Ramadhani, A., & Lestari, R. (2021). Inovasi UMKM pangan lokal dan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan. *Jurnal Inovasi Sosial Ekonomi*, 3(2), 98–109. <https://doi.org/10.31294/jise.v3i2.7129>
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2020). Strategi pemasaran digital untuk UMKM berbasis produk lokal. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 9(1), 89–100. <https://doi.org/10.21009/jekonomi.091.07>
- Widiastuti, E., Lestari, D., & Prasetyo, H. (2020). Peran UMKM pangan lokal dalam ketahanan ekonomi pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 100–109.
- Widiastuti, E., Lestari, D., & Prasetyo, H. (2020). Peran UMKM Pangan Lokal dalam Ketahanan Ekonomi Pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 100–109.
- Wulandari, E., & Kurniawati, A. (2021). Peran koperasi dan BUMDes dalam akses permodalan UMKM desa. *Jurnal Keuangan Mikro*, 4(3), 110–120. <https://doi.org/10.2991/jkm.v4i3.21120>
- Yunus, M. (2007). *Creating a World Without Poverty: Social Business and the Future of Capitalism*. New York: PublicAffairs.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). Springer.